STRATEGI GURU DALAM MENGELOLA KEGIATAN KOKURIKULER PADA KURIKULUM MERDEKA DI MTSN 2 AGAM

Putri Salsabila Delfita[1], Darul Ilmi [2], Iswantir [3] Junaidi [4]

[1,2,3,4]*Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : putrisalsabiladelfits@gmail.com[1], darulilmi@uinbukittinggi.ac.id[2], iswantir@iainbukittinggi.ac.id[3], junaidi@uinbukittinggi.ac.id[4]

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah yang menghadirkan kegiatan kokurikuler berbentuk Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan lil ‘Alamin (P5PPRA). Sebagai madrasah piloting, MTsN 2 Agam menghadapi berbagai tantangan dalam pengelolaan kegiatan kokurikuler, terutama terkait strategi guru. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru dalam mengelola kegiatan kokurikuler serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan kepala madrasah, wakil kurikulum, koordinator, fasilitator, dan siswa. Analisis data menggunakan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru diterapkan melalui fungsi manajemen POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling). Kendala utama meliputi keterbatasan pelatihan, sarana prasarana, perbedaan persepsi antar guru, dan partisipasi siswa yang belum optimal. Strategi penguatan koordinasi, refleksi evaluatif, serta inovasi kegiatan menjadi solusi yang diterapkan madrasah.

Kata Kunci : *Strategi Guru, Kokurikuler, Kurikulum Merdeka, P5PPRA*

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan pendidikan yang menekankan pembelajaran berbasis kompetensi, karakter, dan diferensiasi sesuai kebutuhan peserta didik (Kemendikbudristek, 2022). Dalam konteks madrasah, kebijakan ini diperkuat melalui Keputusan Menteri Agama Nomor 347 Tahun 2022 tentang implementasi Kurikulum Merdeka pada madrasah. Salah satu komponen penting dalam kurikulum ini adalah kegiatan kokurikuler dalam bentuk P5PPRA.

Kurikulum Merdeka dirancang sebagai respons terhadap kebutuhan transformasi pendidikan nasional yang menekankan pada fleksibilitas pembelajaran, penguatan karakter, serta pengembangan kompetensi abad ke-21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan komunikasi. Kurikulum ini memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan konteks dan karakteristik peserta didik. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru (teacher-centered), melainkan berorientasi pada peserta didik (student-centered learning) yang memberi ruang eksplorasi, refleksi, dan pengalaman belajar bermakna.

Di lingkungan madrasah, implementasi Kurikulum Merdeka memiliki kekhasan tersendiri karena mengintegrasikan nilai-nilai keislaman melalui Profil Pelajar Rahmatan lil ‘Alamin. Integrasi ini memperkuat dimensi religius sekaligus membangun karakter moderat, toleran, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, P5PPRA tidak hanya berorientasi pada penguatan kompetensi umum, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai spiritual dan sosial yang menjadi ciri khas pendidikan Islam di madrasah.

Kegiatan kokurikuler dalam Kurikulum Merdeka dilaksanakan melalui pendekatan berbasis projek yang dirancang terpisah dari pembelajaran intrakurikuler. Projek-projek tersebut mengangkat tema-tema kontekstual yang relevan dengan kehidupan peserta didik, seperti kewirausahaan, gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, dan suara demokrasi. Melalui pendekatan ini, peserta didik didorong untuk belajar secara aktif, kolaboratif, dan reflektif sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pembentukan karakter.

Selain itu, keberhasilan implementasi kokurikuler sangat dipengaruhi oleh kesiapan sumber daya manusia, khususnya guru sebagai pelaksana utama di lapangan. Guru dituntut memiliki kemampuan manajerial dan pedagogis dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi kegiatan projek. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan Kurikulum Merdeka tidak hanya bergantung pada kebijakan struktural, tetapi juga pada strategi implementasi yang dilakukan oleh guru di satuan pendidikan.

Kegiatan kokurikuler berfungsi memperkuat kompetensi dan karakter siswa melalui pendekatan berbasis projek. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan integrasi nilai dalam praktik pembelajaran (Lickona, 2012). Dalam implementasinya, guru memiliki peran strategis sebagai perencana, pelaksana, fasilitator, dan evaluator kegiatan (Sanjaya, 2016).

Namun dalam praktiknya, implementasi kokurikuler di madrasah piloting seperti MTsN 2 Agam menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan pelatihan guru, perbedaan persepsi dalam kolaborasi tim, serta keterbatasan sarana prasarana. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengelolaan yang efektif agar kegiatan kokurikuler berjalan optimal.

Namun demikian, berdasarkan berbagai kajian tentang implementasi Kurikulum Merdeka, sebagian besar penelitian masih berfokus pada pembelajaran intrakurikuler dan pengembangan modul ajar, sementara kajian mengenai strategi guru dalam mengelola kegiatan kokurikuler, khususnya P5PPRA di madrasah, masih relatif terbatas. Padahal, keberhasilan penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan lil ‘Alamin sangat ditentukan oleh efektivitas strategi pengelolaan yang dilakukan guru di lapangan. Selain itu, konteks madrasah memiliki karakteristik yang berbeda dengan sekolah umum karena memadukan dimensi akademik dan nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengisi kekosongan kajian (research gap) terkait strategi guru dalam mengelola kegiatan kokurikuler pada Kurikulum Merdeka di lingkungan madrasah, khususnya di MTsN 2 Agam sebagai madrasah piloting.

Perubahan kurikulum pada dasarnya bukan hanya perubahan dokumen atau administrasi, tetapi juga perubahan cara berpikir dan cara bekerja di lingkungan sekolah atau madrasah. Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk lebih kreatif, reflektif, dan mampu bekerja sama dengan rekan sejawat. Dalam konteks kegiatan kokurikuler, guru tidak hanya bertugas menjalankan kegiatan yang sudah dirancang, tetapi juga perlu menyusun strategi agar kegiatan tersebut benar-benar memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Jika tidak dikelola dengan baik, kegiatan kokurikuler bisa saja berjalan secara formalitas tanpa memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa.

Selain itu, pelaksanaan kegiatan kokurikuler berbasis projek membutuhkan kerja sama antar guru dari berbagai mata pelajaran. Dalam praktiknya, tidak semua guru memiliki pemahaman dan persepsi yang sama tentang tujuan dan pelaksanaan projek. Perbedaan pandangan ini terkadang menimbulkan tantangan dalam koordinasi tim. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat dalam membangun komunikasi, menyatukan persepsi, serta membagi tugas secara jelas agar kegiatan dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Di sisi lain, kondisi peserta didik yang memiliki latar belakang, minat, dan kemampuan yang berbeda-beda juga menjadi pertimbangan penting dalam pelaksanaan kokurikuler. Guru perlu menyesuaikan strategi agar kegiatan projek dapat melibatkan seluruh siswa secara aktif, bukan hanya siswa yang memiliki kemampuan tertentu saja. Dengan demikian, kegiatan kokurikuler benar-benar menjadi wadah pengembangan potensi dan karakter siswa secara menyeluruh. Hal inilah yang membuat penelitian tentang strategi guru dalam mengelola kegiatan kokurikuler menjadi penting untuk dilakukan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif (Moleong, 2017). Lokasi penelitian di MTsN 2 Agam. Informan penelitian terdiri dari kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, koordinator tema, fasilitator, dan siswa. Teknik pengumpulan data meliputi: 1. Wawancara mendalam, 2. Observasi partisipatif,3. Dokumentasi.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (2014), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan teknik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan kokurikuler di MTsN 2 Agam dilaksanakan dalam bentuk Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan lil ‘Alamin (P5PPRA) dengan sistem blok. Sistem blok ini dipilih agar peserta didik dapat fokus pada satu kegiatan projek secara intensif tanpa terganggu oleh beban intrakurikuler. Menurut panduan implementasi Kurikulum Merdeka dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (2022), projek profil dirancang terpisah dari intrakurikuler agar peserta didik memperoleh pengalaman belajar kontekstual dan reflektif.

Pelaksanaan kegiatan kokurikuler melalui beberapa tahapan sistematis:

a. Identifikasi kebutuhan dan pemilihan tema

Tema dipilih berdasarkan kebutuhan madrasah dan karakteristik peserta didik. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran kontekstual yang menekankan keterkaitan materi dengan realitas sosial siswa (Sanjaya, 2016).

b. Penyusunan modul projek

Modul memuat tujuan, alur kegiatan, dimensi profil, serta instrumen asesmen. Penyusunan modul dilakukan secara kolaboratif oleh tim guru, sesuai prinsip collaborative teaching yang dianjurkan dalam Kurikulum Merdeka.

c. Pelaksanaan projek berbasis kelompok

Siswa dibagi dalam kelompok heterogen untuk melatih gotong royong dan tanggung jawab. Model ini sesuai dengan teori cooperative learning yang dikemukakan oleh Johnson & Johnson (2014), bahwa kerja kelompok meningkatkan keterampilan sosial dan empati.

d. Refleksi dan presentasi hasil projek

Refleksi menjadi bagian penting karena projek tidak hanya menilai produk, tetapi juga proses dan internalisasi nilai. Hal ini sesuai dengan teori reflektif dalam pembelajaran yang dikemukakan oleh Dewey (1933).

Dengan sistem ini, kegiatan kokurikuler tidak sekadar tambahan aktivitas, melainkan bagian integral dalam penguatan karakter dan kompetensi abad 21 (Zubaidah, 2020). Adapun penjelasan secara rincinya mengenai pengelolaan manajemen:

Strategi Guru dalam Perencanaan (Planning)

Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil kepala bidang kurikulum dan beberapa guru fasilitator, perencanaan kegiatan kokurikuler dilakukan jauh sebelum pelaksanaan projek dimulai. Madrasah mengadakan rapat awal tahun ajaran untuk menentukan tema yang akan diangkat selama satu tahun. Tema tersebut disesuaikan dengan panduan P5PPRA serta mempertimbangkan kondisi dan kebutuhan siswa di MTsN 2 Agam.

Dalam proses perencanaan, guru tidak hanya menyusun modul projek, tetapi juga mendiskusikan tujuan yang ingin dicapai, nilai karakter yang ingin ditanamkan, serta bentuk produk akhir yang diharapkan dari siswa. Perencanaan ini penting agar kegiatan tidak berjalan secara spontan tanpa arah yang jelas. Guru menyadari bahwa tanpa perencanaan yang matang, kegiatan kokurikuler dapat kehilangan fokus dan tidak mencapai tujuan pembentukan karakter.

Selain penyusunan modul, guru juga mempertimbangkan kesiapan siswa dan kondisi sarana prasarana. Misalnya, ketika tema yang diangkat berkaitan dengan kewirausahaan, guru terlebih dahulu memetakan potensi lokal yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan projek. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan dilakukan secara kontekstual, tidak hanya mengikuti teori, tetapi juga menyesuaikan dengan lingkungan madrasah.

Meskipun demikian, beberapa guru mengakui bahwa pada tahap awal implementasi Kurikulum Merdeka, mereka masih mengalami kebingungan dalam menyusun modul projek karena formatnya berbeda dengan RPP pada kurikulum sebelumnya. Oleh karena itu, perencanaan sering dilakukan melalui diskusi bersama dan saling berbagi contoh modul sebagai referensi. Proses ini menunjukkan adanya pembelajaran bersama di antara guru dalam menyesuaikan diri dengan kebijakan baru.



Gambar 1. Pembelajaran Bersama Di Antara Guru Dalam Menyesuaikan Diri Dengan Kebijakan Baru

Secara teoritis, perencanaan yang sistematis merupakan langkah awal yang menentukan keberhasilan program pendidikan (Mulyasa, 2018). Temuan di lapangan menunjukkan bahwa strategi perencanaan yang dilakukan guru di MTsN 2 Agam sudah mengarah pada perencanaan strategis, meskipun masih membutuhkan penguatan dalam aspek pelatihan dan pendampingan teknis.

Selain menyusun modul dan alur kegiatan, guru juga melakukan pemetaan karakteristik siswa sebelum menentukan bentuk projek. Berdasarkan hasil wawancara, guru mempertimbangkan tingkat kemampuan akademik, minat, serta pengalaman siswa dalam kegiatan sebelumnya. Hal ini dilakukan agar projek yang dirancang tidak terlalu sulit ataupun terlalu sederhana bagi siswa.

Guru juga memperkirakan kemungkinan kendala yang akan muncul sejak tahap perencanaan. Misalnya, jika projek membutuhkan alat tertentu, guru lebih dahulu memastikan ketersediaannya atau mencari alternatif yang lebih sederhana. Langkah ini menunjukkan bahwa perencanaan tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga antisipatif.

Dalam diskusi perencanaan, sering terjadi tukar pendapat antar guru mengenai metode pelaksanaan yang paling efektif. Perbedaan pendapat tersebut justru menjadi ruang untuk memperkaya ide dan memperbaiki rancangan kegiatan. Dari sini terlihat bahwa perencanaan dilakukan secara partisipatif, bukan keputusan sepihak.

Secara keseluruhan, strategi perencanaan yang dilakukan guru di MTsN 2 Agam sudah menunjukkan adanya kesadaran bahwa keberhasilan kegiatan sangat ditentukan sejak tahap awal. Semakin matang perencanaan yang dibuat, semakin terarah pula pelaksanaan kegiatan di lapangan.

Strategi Pengorganisasian (Organizing)

Tahap pengorganisasian dilakukan dengan membentuk struktur tim pelaksana projek. Kepala madrasah menunjuk koordinator untuk setiap tema, kemudian koordinator tersebut

bekerja sama dengan guru-guru yang ditunjuk sebagai fasilitator. Pembagian tugas ini bertujuan agar pelaksanaan kegiatan lebih terarah dan tidak terjadi tumpang tindih tanggung jawab.

Dalam pelaksanaannya, pengorganisasian tidak hanya sebatas pembagian tugas, tetapi juga mencakup pengaturan jadwal, penentuan kelompok siswa, serta pembagian peran dalam kelompok. Guru berusaha membagi siswa secara heterogen agar terjadi saling melengkapi antar anggota kelompok. Strategi ini dilakukan untuk mendorong kerja sama dan meningkatkan rasa tanggung jawab bersama.

Kolaborasi lintas mata pelajaran menjadi salah satu kekuatan dalam pengorganisasian P5PPRA. Guru mata pelajaran umum dan guru mata pelajaran agama bekerja bersama dalam satu projek. Hal ini memberikan pengalaman baru bagi guru, karena mereka harus menyatukan perspektif dan pendekatan yang berbeda. Secara teori, pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memperkaya pengalaman siswa (Trianto, 2019).



Gamabr 2. Kolaborasi Lintas Mata Pelajaran

Namun dalam praktiknya, pengorganisasian ini tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Beberapa guru menyampaikan bahwa koordinasi antar anggota tim terkadang membutuhkan waktu lebih lama karena perbedaan jadwal dan kesibukan masing-masing. Untuk mengatasi hal tersebut, madrasah menetapkan jadwal koordinasi rutin agar komunikasi tetap terjaga.

Dari hasil observasi, terlihat bahwa ketika pembagian tugas dilakukan dengan jelas, pelaksanaan projek menjadi lebih tertib dan terarah. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pengorganisasian memiliki peran penting dalam menentukan kelancaran kegiatan kokurikuler.

Dalam proses pengorganisasian, guru juga menyusun mekanisme komunikasi internal, seperti grup koordinasi dan pertemuan evaluasi singkat sebelum kegiatan dimulai. Hal ini bertujuan untuk memastikan tidak ada informasi yang terlewat dan seluruh tim memahami tugas masing-masing.

Pembagian kelompok siswa dilakukan dengan mempertimbangkan keseimbangan kemampuan. Guru berusaha agar setiap kelompok terdiri dari siswa dengan karakter dan kemampuan yang beragam. Strategi ini diharapkan dapat melatih kepemimpinan, kerja sama, serta saling menghargai dalam tim.

Selain itu, guru juga menetapkan aturan dan kesepakatan bersama sebelum projek dimulai. Kesepakatan ini mencakup disiplin waktu, tanggung jawab terhadap tugas, serta etika dalam bekerja sama. Aturan tersebut menjadi pedoman agar kegiatan berjalan tertib.

Pengorganisasian yang baik terlihat dari minimnya konflik selama pelaksanaan projek. Meskipun terdapat perbedaan pendapat, guru mampu mengarahkan siswa untuk menyelesaikannya melalui diskusi. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pengorganisasian turut membentuk suasana belajar yang kondusif.

Strategi Pelaksanaan (Actuating)

Pelaksanaan kegiatan kokurikuler dilakukan dengan sistem blok selama beberapa hari sesuai jadwal yang telah ditentukan. Pada masa tersebut, kegiatan intrakurikuler dihentikan sementara agar siswa dapat fokus pada projek. Sistem ini dinilai efektif karena siswa dapat mendalami tema secara intensif tanpa terganggu oleh mata pelajaran lain.

Dalam pelaksanaan projek, guru lebih berperan sebagai pembimbing daripada sebagai pemberi materi. Guru memberikan arahan umum, kemudian siswa didorong untuk berdiskusi, mencari informasi, dan menyelesaikan tugas secara mandiri maupun kelompok. Pendekatan ini sesuai dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman langsung (Uno, 2016).

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa terlihat lebih aktif ketika kegiatan bersifat praktik dan melibatkan kreativitas, seperti membuat produk atau melakukan presentasi hasil projek. Siswa tampak antusias karena mereka merasa memiliki kebebasan untuk mengembangkan ide. Namun demikian, terdapat pula siswa yang cenderung pasif dan hanya bergantung pada teman satu kelompoknya.



Gambar 3. Pelaksanaan Projek

Untuk mengatasi hal tersebut, guru melakukan pendekatan personal kepada siswa yang kurang aktif. Guru memberikan motivasi dan bimbingan secara langsung agar siswa tersebut merasa lebih percaya diri. Strategi ini cukup membantu dalam meningkatkan partisipasi siswa secara bertahap.

Selain itu, guru juga menanamkan nilai tanggung jawab dan kerja sama selama proses projek berlangsung. Tidak hanya hasil akhir yang dinilai, tetapi juga sikap siswa selama bekerja dalam kelompok. Dengan demikian, pelaksanaan kokurikuler tidak hanya berorientasi pada produk, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa.

Selama pelaksanaan projek, guru berupaya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar siswa tidak merasa tertekan. Guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengembangkan ide, namun tetap dalam batasan tema yang telah ditentukan. Pendekatan ini membuat siswa lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat.

Guru juga memberikan bimbingan secara bertahap sesuai kebutuhan kelompok. Kelompok yang mengalami kesulitan diberikan pendampingan lebih intensif, sementara kelompok yang sudah mandiri diberi ruang untuk berkembang lebih luas. Strategi ini

menunjukkan adanya penerapan pembelajaran yang memperhatikan perbedaan kemampuan siswa.

Dalam beberapa kegiatan, guru mengintegrasikan nilai-nilai keislaman secara kontekstual, misalnya melalui penekanan pada sikap jujur, tanggung jawab, dan kerja sama. Nilai tersebut tidak hanya disampaikan secara teori, tetapi ditanamkan melalui praktik langsung selama projek berlangsung.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pendekatan pelaksanaan yang fleksibel membuat siswa lebih terlibat secara emosional dan sosial. Mereka tidak hanya belajar menyelesaikan tugas, tetapi juga belajar berinteraksi dan menghargai pendapat orang lain. Hal ini menjadi salah satu dampak positif dari strategi pelaksanaan yang diterapkan.

Strategi Pengawasan (Controlling)

Pengawasan dilakukan secara berkelanjutan selama kegiatan berlangsung. Kepala madrasah dan wakil kurikulum sesekali melakukan monitoring untuk memastikan kegiatan berjalan sesuai rencana. Guru juga mencatat perkembangan siswa selama proses projek berlangsung.

Penilaian dilakukan menggunakan rubrik yang telah disusun pada tahap perencanaan. Aspek yang dinilai meliputi kreativitas, kerja sama, tanggung jawab, komunikasi, dan hasil produk. Penilaian berbasis rubrik membantu guru dalam memberikan penilaian yang lebih objektif dan terukur.

Setelah projek selesai, guru dan siswa melakukan refleksi bersama. Dalam refleksi tersebut, siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan pengalaman dan kesan mereka selama mengikuti projek. Guru juga mengevaluasi kekurangan yang terjadi sebagai bahan perbaikan untuk kegiatan berikutnya.

Strategi pengawasan ini menunjukkan bahwa kegiatan kokurikuler di MTsN 2 Agam tidak hanya dilaksanakan sebagai formalitas, tetapi benar-benar dievaluasi secara berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan di masa mendatang.

Pengawasan tidak hanya dilakukan pada akhir kegiatan, tetapi juga selama proses berlangsung. Guru secara berkala mengamati perkembangan setiap kelompok dan mencatat hal-hal penting yang terjadi di lapangan. Catatan tersebut menjadi bahan evaluasi bersama.



Gambar 4. Pelaksanaan Pengawasan

Dalam proses penilaian, guru berusaha memberikan umpan balik yang membangun. Siswa diberi penjelasan mengenai kelebihan dan kekurangan hasil kerja mereka agar dapat memperbaiki diri pada kegiatan berikutnya. Umpan balik ini membantu siswa memahami bahwa penilaian bukan sekadar angka, tetapi bagian dari proses belajar.

Refleksi bersama setelah kegiatan menjadi momen penting dalam tahap pengawasan. Siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat mengenai pengalaman mereka,

kesulitan yang dihadapi, serta hal yang paling berkesan. Guru kemudian menanggapi dan merumuskan perbaikan untuk kegiatan selanjutnya.

Dengan adanya pengawasan yang berkelanjutan, kegiatan kokurikuler menjadi lebih terarah dan terus mengalami perbaikan. Strategi ini menunjukkan bahwa pengelolaan kegiatan tidak berhenti pada pelaksanaan, tetapi juga berlanjut pada evaluasi yang sistematis.

Kendala yang Dihadapi dan Upaya Mengatasinya

Meskipun kegiatan kokurikuler telah direncanakan dan dilaksanakan dengan cukup baik, terdapat beberapa kendala yang dihadapi. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan pelatihan terkait P5PPRA. Tidak semua guru mendapatkan pelatihan secara intensif, sehingga pemahaman mereka masih berkembang seiring pelaksanaan.

Selain itu, perbedaan persepsi antar guru dalam memahami teknis pelaksanaan projek juga menjadi tantangan. Hal ini terkadang mempengaruhi kelancaran koordinasi. Keterbatasan sarana dan prasarana, seperti alat praktik dan ruang yang memadai, juga menjadi hambatan dalam beberapa kegiatan.

Partisipasi siswa yang belum merata turut menjadi perhatian. Ada siswa yang sangat aktif, tetapi ada pula yang kurang terlibat. Untuk mengatasi hal tersebut, guru melakukan pendekatan personal dan memberikan variasi kegiatan yang lebih menarik dan sesuai minat siswa.

Sebagai upaya perbaikan, madrasah meningkatkan koordinasi internal, melakukan refleksi rutin, serta mendorong guru untuk saling berbagi pengalaman. Strategi ini diharapkan dapat memperkuat pelaksanaan kegiatan kokurikuler pada periode berikutnya.

Salah satu kendala lain yang cukup terasa adalah keterbatasan waktu dalam menyesuaikan jadwal antara guru dan siswa. Tidak semua guru memiliki waktu luang yang sama, sehingga koordinasi terkadang membutuhkan penyesuaian tambahan.

Selain itu, sebagian siswa masih terbiasa dengan pola pembelajaran konvensional sehingga membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan sistem projek. Pada awal pelaksanaan, beberapa siswa terlihat bingung dengan tugas yang lebih terbuka dan tidak sepenuhnya terstruktur seperti pembelajaran biasa.

Keterbatasan sarana juga menjadi tantangan ketika projek membutuhkan alat atau bahan tertentu. Guru harus mencari alternatif yang lebih sederhana atau memanfaatkan sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitar madrasah.

Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, madrasah berupaya meningkatkan komunikasi internal, melakukan refleksi rutin, serta memberikan motivasi kepada siswa agar lebih aktif. Guru juga terus belajar dan menyesuaikan strategi agar pelaksanaan kokurikuler semakin efektif dari waktu ke waktu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, strategi guru dalam mengelola kegiatan kokurikuler di MTsN 2 Agam dilaksanakan melalui penerapan fungsi manajemen POAC yang meliputi perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), dan pengawasan (controlling). Pada tahap perencanaan, guru menyusun modul dan alur kegiatan secara kolaboratif; pada tahap pengorganisasian dilakukan pembagian tugas yang jelas antar tim; pada tahap pelaksanaan guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong keaktifan siswa; dan pada tahap pengawasan dilakukan monitoring serta refleksi evaluatif secara berkala. Penerapan

keempat fungsi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan kokurikuler tidak dilakukan secara spontan, melainkan melalui proses yang terstruktur dan sistematis.

Meskipun dalam pelaksanaannya masih terdapat berbagai kendala, seperti keterbatasan pelatihan, perbedaan persepsi antar guru, serta sarana prasarana yang belum sepenuhnya memadai, strategi kolaboratif dan evaluatif yang diterapkan mampu meningkatkan efektivitas pelaksanaan P5PPRA. Oleh karena itu, penguatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan serta dukungan fasilitas yang lebih optimal menjadi rekomendasi utama agar kegiatan kokurikuler dapat berjalan lebih maksimal dan berkelanjutan di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Hasdi, Murdiana, & Darul Ilmu. (2023). Pendekatan strategi pembelajaran Kurikulum Merdeka. Athor Education and Learning Journal, 2(3). https://athor.org/index.php/athor

Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan. (2022). Panduan pengembangan projek penguatan profil pelajar Pancasila. Jakarta: Kemendikbudristek RI.

Bungin, B. (2017). *Penelitian kualitatif: Komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya*. Jakarta: Kencana.

Chomaidi & Salamah. (2018). *Pendidikan dan pengajaran: Strategi pembelajaran sekolah*. Jakarta: Grasindo.

Chotimah, H. (2020). *Pembelajaran abad 21*. Yogyakarta: Deepublish.

Direktorat KSKK Madrasah Kementerian Agama RI. (2022). Panduan Kurikulum Merdeka pada madrasah. Jakarta: Kementerian Agama RI.

E. Mulyasa. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka. Jawa Timur: Bumi Aksara.

Faiz, M., dkk. (2024). Implementasi POAC dalam manajemen pendidikan modern. Reflection: Islamic Educational Journal, 1(4).

Hamdani. (2011). *Strategi belajar mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.

Handoko, T. H. (2019). Manajemen (mengutip Harold Koontz). Yogyakarta: BPFE.

Hasibuan, M. S. P. (2017). Manajemen sumber daya manusia (mengutip George R. Terry). Jakarta: Bumi Aksara.

Hermin Nurhayati & Nuni Widiarti. (2020). Kendala guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Jurnal Basicedu, 5(5).

Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nanang Fatah. (2004). *Konsep manajemen berbasis sekolah (MBS) dan dewan sekolah*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.

Nasution, S. (2003). Metode penelitian naturalistik kualitatif. Bandung: Tarsito.

Parenta Lubis, dkk. (2024). Penerapan Kurikulum Merdeka berbasis projects pada kokurikuler keagamaan di MTS Cendikia Medan. Jurnal Mudarrisuna, 14(3).

Purnomo. (2019). *Manajemen proyek*. Yogyakarta: Andi Offset.

Pratama, Y. A., & Dewi, L. (2023). Pengembangan kokurikuler: Menumbuhkan potensi meraih merdeka belajar. Bandung: Indonesia Emas Group.

Sanjaya, W. (2008). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Siagian, S. P. (2018). Manajemen sumber daya manusia (mengutip Henry Fayol). Jakarta: Bumi Aksara.

Sugiyono. (2009). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Uno, H. B., & Lamatenggo, N. Y. (2011). Mengelola kegiatan ko-kurikuler di sekolah. Jakarta: Bumi Aksara.

Wina Sanjaya. (2009). *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: Kencana Media Group.

Zubaedi. (2011). Desain pendidikan karakter: Konsep dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan. Jakarta: Kencana.

Zuqriva Hayati, dkk. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Eduteach: Jurnal Pendidikan dan Teknologi Pembelajaran, 5(1).